

## **KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL**

**Ubabuddin**

*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Jl. Raya Sejangkung No. 126 Komplek Perguruan Tinggi Sebayan-Sambas  
Kalimantan Barat*

*E-mail: ubabuddin@gmail.com*

### **A B S T R A C T**

Indonesia is a country rich in diversity. The diversity of religion, ethnicity, language, culture, and custom makes the country of Indonesia as a country different from other countries. This diversity must be accepted, acknowledged, and respected. This shows that the people of Indonesia is a multicultural society. To realize and support multiculturalism in Indonesia requires a sense of tolerance, mutual respect and mutual respect. The attitude of mutual respect and respect can be nurtured through multicultural education.

**Keywords:** *Concept, Multicultural Education.*

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, yang telah dihuni oleh beragam perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri berbagai suku atau etnis dan bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan<sup>1</sup>.

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemaje-mukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan<sup>2</sup>.

Dalam konteks negara Indonesia yang plural, multikultur, multietnis, dan multi religious, isu pendidikan agama menjadi krusial karena jika dibiarkan akan menjadi potensi yang memecah belah persatuan nasional. Tentu saja akan

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.4

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 56.

merugikan bagi perkembangan proses demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan masyarakat multikultural harus diupayakan secara sistematis, pragmatis, integrated, dan berkesinambungan. Salah satu langkah strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan informal dalam masyarakat luas.

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh, ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi bagi pendidikan peserta didik di dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>3</sup> Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, agama, budaya, sehingga menjadi

kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.<sup>4</sup>

## PENGERTIAN MULTIKULTURALISME

Kemajemukan dan keanekaragaman dalam kehidupan merupakan sebuah keniscayaan. Dua istilah ini disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam dan kultural, yang berarti budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural.<sup>5</sup>

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Ideologi mengenai multikultural disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan,

<sup>3</sup> Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010. hal. 83.

<sup>4</sup> Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013. hal. 109.

<sup>5</sup> Bambang Rustanto. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2015). Hal. 39

pluralitas, dan multikultur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Indonesia sendiri mengenalkan slogan Bhineka Tunggal Ika untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas Atmaja mengatakan, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan arti dalam menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, bahwa masyarakat multikultur adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan, akan tetapi dalam masyarakat itu terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan.

### **SIKAP TERHADAP REALITAS MULTIKULTURALISME**

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan,

bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, negara tidak hanya mengembangkan kebudayaan nasional tunggal. Lebih jauh, komitmen untuk mengakui keragaman sebagai salah satu ciri dan karakter utama masyarakat dan negara/bangsa tidaklah berarti relativisme kultural, ketercerabutan, destruksi sosial, atau konflik berkepanjangan. Sebab pada saat yang sama juga terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, struktur-struktur, dan lembaga dalam kehidupan bersama.

Menurut Faizal Ismail dalam Kasinyo Harto, upaya memelihara kesatuan bangsa menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa. Hal ini sangat terasa ketika terjadi konflik horizontal yang bernuansa etnik dan keagamaan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, mengembangkan kompetensi kebudayaan merupakan satu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kompetensi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya, membiasakan budaya saling menghormati antar suku, agama, maupun adat yang berbeda.

### **TUJUAN PAI BERBASIS MULTIKULTURALISME**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh para pakar tentang pengertian pendidikan multikultural, dapat dirumuskan beberapa tujuan diusulkannya pendidikan berbasis multikultural Menurut Haqqul Yaqin

<sup>6</sup> Ismail dan Abd. Mukti. Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000). Hal. 127.

<sup>7</sup> Kasinyo Harto. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014). Hal. 17.

<sup>8</sup> Kasinyo Harto. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014). Hal. 21

(2009) Pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Menanamkan kesadaran akan keragaman (*Plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*demokrations values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Peserta didik diharapkan mampu menerima setiap perbedaan yang ada. Sehingga peserta didik dapat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan.
- b) Membangun paradigma keberagaman Inklusif. Paradigma keberagaman yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan multikultural sebagai mana diungkapkan oleh Zakiyuddin ada dua: yakni tujuan awal dan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya

berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultur.<sup>11</sup>

## NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagaman*. Menurut Rokech dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), hal. 10

<sup>10</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 31.

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 109.

<sup>12</sup> Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regia Pacis, SMA Al Islam 01 Surakarta), Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 22.

Secara teoritik pendidikan multikultural didefinisikan sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat. Sedang menurut Sonia Nieto,<sup>13</sup> pendidikan multikultural adalah proses pendidikan komprehensif dan mendasar bagi peserta didik, yang menentang bentuk-bentuk rasisme dan diskriminasi dengan menerima pluralitas. Baik etnik, ras, agama, bahasa, ekonomi, gender dan lain sebagainya. Senada dengan Ainurrafiq Dawam,<sup>14</sup> pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut diantaranya: “*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan

penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan, untuk berbagi dan memelihara.”<sup>15</sup>

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

1. Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan  
Secara harfiah, toleransi berarti sikap menghargai atau membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya).<sup>16</sup> Seorang dinyatakan bersikap toleran jika dapat menghargai, membolehkan dan menerima keberagaman dan perbedaan yang ada pada orang lain baik individu maupun kelompok. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap individu maupun kelompok dapat mengandung dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

Menurut Sukiman, bahwa toleransi yang berasal dari kata “*toleran*” itu

<sup>13</sup> Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching*, Mahwa NJ: Lawrence Earlbaum, 2002. Hal 29

<sup>14</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003. Hal 99

<sup>15</sup> Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim: Vol 20, No. 1, 2003.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990), hal.955.

sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi perlu difahami dan di praktikkan karena dengan toleransi salah satunya dapat menghargai, menerima keanekaragaman yang berada di Indonesia, budaya, bahasa, suku, agama dan ras adalah sebuah kekayaan dan keindahan bangsa.<sup>17</sup>

## 2. Keadilan dan kesetaraan

Istilah keadilan berasal dari bahasa Arab “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajiban. Perlakuan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Doktrin Islam tentang nilai kesetaraan, dan keadilan telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dalam menata keragaman di masyarakat Madinah.<sup>18</sup> Pada saat

pertama kali memasuki kota Madinah Nabi Muhammad Saw membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan piagam madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Nilai kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16). “Dan bahwa Yahudi al-Aus sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifat* ini” (pasal 46).<sup>19</sup>

## 3. Tolong menolong dan gotong royong

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, tolong-menolong, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni (1999: 13) menyebutkan adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua

<sup>17</sup> Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4-5.

<sup>18</sup> Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Sebuah Pengantar*. (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 15-21

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Sebuah Pengantar*. (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 150, 152

orang dalam pengembangan potensinya.<sup>20</sup>

#### 4. Nilai Demokrasi

Seorang ternama dari Athena yang juga negarawan<sup>21</sup>, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan, dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihotmatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman laksana *mosaic* dalam suatu

masyarakat di dalam *mosaic* tercakup seluruh kebudayaan dari beberapa masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.<sup>22</sup> Sementara bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk.<sup>23</sup>

Dalam konteks kehidupan sosial saat ini, kita berhadapan dengan isu keadilan, pluralisme, humanisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Ayat-ayat yang relevan terhadap isu atau kejadian tersebut adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah. Karena ayat inilah yang relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan secara universal, sementara ayat-ayat madaniyah bersifat parsial dan tidak berlaku secara umum dan universal.<sup>24</sup>

Apabila nilai-nilai multikultural diatas dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

<sup>20</sup> Nimrod Aloni, *Beyond Bystanders, Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Reality*. Tel Aviv: Sense Publishers, 1991. Hlm. 13.

<sup>21</sup> Donald Kagan. 1998. *Pericles of Athens and The Birth of Democracy*. New York: United States

<sup>22</sup> Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company, 1983, hlm. 23.

<sup>23</sup> Lawrence A. Blum. *Anti Rasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras: Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Seluruh Masyarakat Multikultural* dalam Lary Ma, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Carolina dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hlm. 19.

<sup>24</sup> Moeslim Abdurrahman, *ISLAM PRIBUMI Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 2-3.

Selanjutnya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai multikultural, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum.

### **MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL-ISME**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan yang saat ini diterapkan masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan untuk menghargai setiap suku, agama, budaya, bahasa, yang berbeda. Pada kenyataannya masih sering terjadi konflik yang menunjukkan pemahaman tentang toleransi sangat kurang. Pembelajaran multikultur pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama.

Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, melainkan cara setiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu serta hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, agama, dan nilai berbeda. Oleh sebab itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain sehingga mengerti secara dalam dan dapat menghargainya. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan sebagai budaya nasional sehingga budaya lokal hilang. Adapun dasar-dasar pembelajaran multikultural adalah:

#### a. Unsur Kebudayaan

Pembelajaran tidak terlepas dari unsur kebudayaan karena;

- 1) Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks
- 2) Kebudayaan merupakan prestasi manusia yang materiel
- 3) Kebudayaan dapat berbentuk fisik
- 4) Kebudayaan dapat berbentuk perilaku
- 5) Kebudayaan merupakan realitas yang objektif

<sup>25</sup>James A Bank, 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon. Hlm. 63

- 6) Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang terasing.
- b. Keanekaragaman Budaya yang Ada di Masyarakat
- Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat harus dijadikan dasar pengayaan dalam pembelajaran sehingga guru harus menciptakan belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni sesuai dengan salah satu pilar belajar dan UNESCO, yaitu *learning to live together*
- c. Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Inti Kebudayaan
- Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai sebagai inti kebudayaan adalah:
- 1) menjadi model
  - 2) menciptakan masyarakat bermoral
  - 3) mempraktikkan disiplin moral
  - 4) menciptakan situasi demokrasi
  - 5) mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
  - 6) menciptakan budaya kerjasama
  - 7) menumbuhkan kesadaran karya
  - 8) mengembangkan refleksi moral
  - 9) mengajarkan resolusi konflik.<sup>26</sup>

## PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup harmonis, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multisultural diharapkan adanya kelenturan mental

bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Harapannya adalah, dengan implementasi pendidikan Islam yang berwawasan multikultural akan membantu peserta didik dalam memahami, mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, agama, nilai dan kepribadiannya. Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah, lembaga pendidikan akan menjadi perantara pelatihan dan kesadaran bagi generasi penerus untuk dapat menerima perbedaan, keberagaman ras, budaya, keyakinan, agama, etnis diantara sesama secara damai.

Agar proses ini berjalan sesuai harapan maka seyogyanya semua pihak mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang berorientasi pada agama Islam, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di instansi pendidikan pemerintah ataupun swasta. Apalagi paradigma pendidikan multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut pasal itu, dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

<sup>26</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 285.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),
- Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Sebuah Pengantar*. (Bandung: Nuansa, 2005).
- Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Sebuah Pengantar*. (Bandung: Nuansa, 2005).
- Bambang Rustanto. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990), hal.955.
- Donald Kagan. 1998. *Pericles of Athens and The Birth of Democracy*. New York: United States
- Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company, 1983.
- Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009).
- Ismail dan Abd. Mukti. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000).
- James A Bank, 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014).
- Lawrence A. Blum. *Anti Rasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras: Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Seluruh Masyarakat Multikultural* dalam Lary Ma, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Carolina dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regia Pacis, SMA Al Islam 01 Surakarta), Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003).
- Moeslim Abdurrahman, *ISLAM PRIBUMI Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota*

Surakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013.

Nimrod Aloni, *Beyond Bystanders, Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Reality*. Tel Aviv: Sense Publishers, 1991.

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching*, Mahwa NJ: Lawrence Earlbaum, 2002.

Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim: Vol 20, No. 1, 2003.

Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal Lentera Pendidikan*. edisi 13. Tahun. 2010.

Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri*.

Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).